

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, Samsuri (1993:8) menegaskan bahwa bahasa asing sebaiknya diajarkan dengan dasar mendengar dan menirukan ucapan-ucapannya, dan kemampuan membaca serta menulis harus dibangun atas dasar penguasaan bahasa secara lisan.

Sependapat dengan Guy CAPELLE (dalam Léon, 1964:xii) yang mengemukakan bahwa pengajaran pelafalan harus diberikan pada awal pengajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Léon bahwa pengajaran pelafalan harus menjadi bagian di kelas bahasa Perancis sebagai bahasa asing, karena pengajaran pelafalan merupakan syarat dalam penguasaan dua kemampuan berbahasa, yaitu penguasaan menyimak dan berbicara. Beliau mengemukakan pula bahwa apa pun metode yang digunakan, pengajaran fonetik dapat menjadi bagian materi pengajaran bahasa, dan diberikan tidak hanya kepada pemula tetapi juga kepada semua tingkat.

Bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal baik di Sekolah Menengah Umum maupun di perguruan tinggi mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan sistem bunyi pada kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Kesulitan pertama yang paling sederhana bagi seseorang yang mempelajari bahasa Perancis adalah adanya perbedaan pelafalan antara bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Ditinjau dari segi pengajaran bahasa Perancis di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pengajaran pelafalan tidak diberikan secara eksplisit melainkan diberikan secara terpadu pada mata pelajaran bahasa Perancis secara umum, sehingga tidak mengherankan jika siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam pelafalan bahasa Perancis.

Berdasarkan kenyataan yang ada, peneliti merasa perlu menggunakan suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis melalui model Artikulatoris, sehingga dengan

adanya model tersebut siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis mereka.

Program ini akan dilaksanakan selama dua tahun. Tahun pertama, penelitian ini difokuskan pada 1) analisis teoretis tentang pelafalan bahasa Perancis yang benar; 2) identifikasi permasalahan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa SMK dan SMA di Kota dan Kabupaten Bandung; 3) pengembangan model bahan ajar dan model pembelajaran pelafalan bahasa Perancis. Tahun kedua, dititikberatkan pada 1) uji coba model bahan ajar pelafalan bahasa Perancis, model pembelajaran pelafalan bahasa Perancis dan asesmen pembelajaran pelafalan bahasa Perancis ; 2) penyempurnaan model bahan ajar dan model pelafalan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Perancis siswa.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa submasalah berikut.

- a. Kesulitan dalam melafalkan fonem apa yang akan dialami siswa SMK dan SMA di Kota dan Kabupaten Bandung Tahun Akademik 2007-2008 ?
- b. Seberapa besar peranan model artikulatoris dapat mengatasi kesulitan siswa dalam melafalkan bunyi fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis?
- c. Apakah model artikulatoris dapat mempermudah dan mempercepat siswa dalam melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis?
- d. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan hasil postes?

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Melakukan analisis teoretis tentang pelafalan bahasa Perancis yang benar.
2. Mengidentifikasi permasalahan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.
3. Mengembangkan model bahan ajar dan model pembelajaran pelafalan bahasa Perancis.
4. Melakukan uji coba model bahan ajar pelafalan bahasa Perancis, model pembelajaran pelafalan bahasa Perancis dan asesmen pembelajaran pelafalan bahasa Perancis.
5. Menyempurnakan model bahan ajar dan model pelafalan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Perancis siswa.

B. Manfaat Penelitian

Pentingnya penelitian ini memilih tiga aspek keutamaan yaitu aspek penemuan teori, pemecahan masalah dan manfaat praktis bagi guru bahasa Perancis dan siswa yang mempelajari bahasa Perancis.

(1) Manfaat bagi Penemuan Teori

Penelitian tentang model *Artikulatoris* bahasa Perancis selama ini belum dilakukan. Disamping itu model ini masih dalam tataran teoretis. Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, menyempurnakan serta mengembangkan teori pelafalan yang sudah ada.

(2) Manfaat bagi Pemecahan Masalah Pelafalan Bahasa Perancis di Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa dan memberikan jalan keluar yang jelas dalam bentuk pengembangan model *Artikulatoris*. Secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan cara dan kaidah-kaidah pelafalan bahasa Perancis secara benar yang meliputi mekanisme kerja alat ucap.

(3) Manfaat Praktis bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru berupa materi bahan ajar, teknik pengajaran dan asesmen pelafalan bahasa Perancis. Sedangkan manfaat bagi siswa adalah dengan adanya model tersebut, mereka dapat menggunakan sebagai rujukan guna mempermudah pelafalan bahasa Perancis yang pada gilirannya kemampuan berbicara bahasa Perancis mereka dapat meningkat.

III TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Sistem Bunyi Bahasa Perancis

Semua manusia mempunyai alat ucap dan hampir semua gerakan alat ucap dapat dipelajari. Léon Monique (1964:3) mengemukakan sebagai berikut :

Chaque langue en effet utilise un matériel sonore qu'il est relativement facile d'apprendre. Mais les difficultés commencent avec l'utilisation de ce matériel selon des habitudes articulatoires, rythmiques, mélodiques et linguistiques particulières.

Pernyataan Léon Monique di atas dapat dikemukakan kembali bahwa setiap bahasa menggunakan alat ucap yang relatif mudah untuk dipelajari, kesulitan-kesulitan berawal dari penggunaan alat ucap karena pelafalan, ritme, irama, dan kesulitan bahasa. Oleh karena itu Lyons John (1969:102) juga berpendapat bahwa : *'Inability' to produce certain sounds is generally a result of environmental factors in childhood, the main factor being that of learning one's native language as one hears it pronounced.* Yang berarti bahwa "ketidakmampuan" mengucapkan bunyi-bunyi tertentu pada umumnya merupakan faktor-faktor lingkungan pada masa kanak-kanak, dan faktor utamanya adalah faktor mempelajari bahasa ibu seseorang seperti yang didengar dari cara pengucapannya.

Adapun Mutiarsih(2000:99-104)melihat dari segi analisis kontrastif bahwa pembelajar yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memiliki tingkat kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang berbeda dengan pembelajar berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pada umumnya, pembelajar berbahasa ibu bahasa Sunda sulit melafalkan bunyi fonem [f], [v], [z],[y],[],[]. Sedangkan pembelajar berbahasa ibu Indonesia cenderung mengalami kesulitan untuk melafalkan fonem [v],[œ],[y],[ø]. Secara fonologis pembelajar bahasa Perancis cenderung mentransfer sistem bunyi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata,frasa, dan kalimat. Disamping itu, masalah lain yang ditemukan adalah masih

terdapatnya pembelajar bahasa Perancis yang malas untuk memfungsikan alat ucap secara optimal.

Dalam bahasa Perancis, terdapat tiga kelas bunyi yaitu vokal, konsonan, dan semi vokal atau semi konsonan (Joëlle Gardes-Tamine, 1990:9).

Dalam bahasa tulisan dan bahasa lisan, pengertian *graphie* dan *phonie* bahasa Perancis tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang umumnya memerlukan satu fon untuk satu graf saja. Dalam bahasa Perancis satu fon mungkin ditulis dalam beberapa graf

a. Sistem Vokal Oral, Nasal, dan Semi Vokal Bahasa Perancis

Bahasa Perancis memiliki 16 vokal yang terdiri atas 12 vokal oral yaitu [i], [ε], [e], [a], [a], [o], [], [u], [y] [ø], [œ], [ô], dan 4 vokal sengau atau nasal yaitu [ε], [a], [œ], [õ], serta 3 semi vokal yaitu [j], [], [w]

Vokal Oral

1. [i] seperti dalam kata *nid* [ni] artinya sarang
2. [y] seperti dalam kata *rue* [ry] artinya jalan
3. [u] seperti dalam kata *loup* [lu] artinya serigala
4. [e] seperti dalam kata *dé* [de] artinya dadu
5. [ε] seperti dalam kata *dès* [dε] artinya sejak
6. [ø]*seperti dalam kata *peux* [pø] artinya dapat
7. [œ]*seperti dalam kata *sœur* [sœur] artinya saudara perempuan
8. [ô] seperti dalam kata *de* [dô] artinya dari
9. [o] seperti dalam kata *pot* [po] artinya poci
- 10.[] seperti dalam kata *fort* [f r] artinya kuat
- 11.[a] seperti dalam kata *part* [par] artinya berangkat
- 12.[a] seperti dalam kata *pâte* [pɑt] artinya kaki binatang

* Lambang [ø] merupakan lambang bunyi fonem bahasa Perancis yang dilafalkan pada suku kata tertutup, sedangkan lambang [œ] merupakan lambang bunyi fonem pada suku kata terbuka.

Vokal Nasal atau Sengau

- 13.[ɛ] seperti dalam kata *vin* [vɛ] artinya minuman anggur
- 14.[œ] seperti dalam kata *parfum* [parfœ] artinya minyak wangi
- 15.[õ] seperti dalam kata *long* [lõ] artinya panjang
- 16.[ɑ] seperti dalam kata *an* [ɑ] artinya tahun

Semi Vokal

1. [j] seperti dalam kata *hier* [jɛ:R] artinya kemarin
2. [ɲ] seperti dalam kata *nuît* [n ɲ] artinya malam
3. [w] seperti dalam kata *voiture* [vwatyR] artinya mobil

3.2 Model Pengajaran Bahasa

Para ahli pendidikan terus berupaya mengembangkan berbagai model pengajaran demi keberhasilan pendidikan. Berdasarkan apa yang mereka kembangkan, akhirnya dikenal berbagai rumpun model. Ada model mengajar yang lebih menitikberatkan perhatiannya kepada individu dengan perkembangan kepribadiannya yang unik, ada pula yang lebih menitikberatkan kepada dinamika kelompok, kecakapan interpersonal dan komitmen sosialnya. Dengan kata lain model-model itu mewakili rumpun-rumpun model : *Information Processing, Personal Social, dan Behavioral*. Penerapan berbagai model sangat bergantung pada konteks pengajaran itu sendiri seperti tujuan pengajaran, kebutuhan siswa, karakteristik siswa, situasi atau lingkungan, karakteristik mata pelajaran. Vivian Cook (1975:56) mengemukakan gaya mengajar dan belajar bahasa kedua, yaitu : Gaya Akademik, Gaya Audiolingual, Gaya Komunikasi Informasi, Gaya Komunikasi Sosial, dan Gaya SOS (Structural-Oral-Situational).

Istilah gaya berkaitan dengan "fashion" dan pergantian atau peralihan dari satu metode ke metode lain dalam pengajaran. Gaya mengajar pada dasarnya merupakan sekumpulan teknik pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar-mengajar. Dengan kata lain, seorang guru dapat menggabungkan teknik-teknik pengajaran ini

dengan berbagai cara dalam satu gaya mengajar. Ada empat gaya mengajar yang dapat dikaitkan dengan belajar bahasa kedua yaitu : *gaya akademik* yang pada umumnya diterapkan di kelas, *gaya audiolingual* yang menekankan pada praktek lisan terstruktur, gaya komunikasi informasi yang menekankan pertukaran atau transfer informasi (bukan interaksi sosial di antara para partisipan), gaya komunikasi sosial yang difokuskan pada interaksi di antara individu, dan gaya SOS merupakan perpaduan antara gaya akademik dan gaya audiolingual.

3.3 Model Pengajaran Bahasa Perancis

Dalam penguraian mengenai model-model mengajar, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan di dalamnya untuk maksud yang sama. Selain digunakan istilah model, digunakan pula istilah pola dan metode.

Dalam pengajaran bahasa ada beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Perancis. Christine TAGLIANTE (1994:32) mengemukakan beberapa metode yang menekankan pada penguasaan bahasa lisan, sebagai berikut.

1. Metode Langsung : metode yang menekankan pada bahasa lisan terutama mengenai pembentukan bunyi bahasa dengan tujuan agar siswa dapat berbicara dengan lafal yang benar.
2. Metode Struktur Global Audio Visual : menekankan pada bahasa lisan dengan tujuan agar siswa mampu berbicara dan berkomunikasi dalam konteks sehari-hari.
3. Pendekatan Komunikatif : menekankan pada bahasa lisan dan sekilas bahasa tulis dengan tujuan agar siswa mampu berbicara dan berkomunikasi dalam konteks sehari-hari.
4. Pendekatan Fungsional : menekankan pada bahasa lisan maupun bahasa tulis tergantung pada tujuan yang akan dicapai.

Menurut Pierre LEON (1964:11), sebagai latihan dasar pelafalan bahasa Perancis, siswa dapat menirukan ucapan vokal i, a, ou ; kemudian secara bertahap membedakan ucapan i, e, a, o, ou. Setelah itu mereka dapat dihadapkan pada bunyi-bunyi antara : i, u, dan ou pada kata-kata *si, su, dan sous* juga bunyi-bunyi e, eu, dan o dalam kata-kata *ces, ceux, dan seau*. Untuk pengenalan bunyi nasal dapat dibantu dengan membandingkan vokal oral e /vais/, a /va/, dan o /veau/ dengan bunyi vocal nasal in /vin/, en /vent/, dan on

/vont/. Latihan semacam ini penting sekali karena hasil ucapan seseorang akan mempengaruhi arti suatu kata atau kalimat.

Selain mengkontraskan kata, pengajar memberikan latihan berupa juga frasa, misalnya:

- untuk membedakan vokal bulat dan tak bulat : *ce livre/ces livres, ce garçon/ces garçons, je dis/j'ai dit, je fais/j'ai fait.*
- untuk membedakan vokal belakang dan depan : *Je vaux/je veux, il vaux/il veut, un pot d'eau/un peu d'eau, un petit pot/un petit peu.*
- untuk membedakan nasal dan oral : *il vient/ils viennent, il tient/ils tiennent, un bon chien/une bonne chienne, un moyen difficile/une moyenne difficile (1975:18-19).*

Sedangkan untuk latihan dasar bunyi konsonan bahasa Perancis antara lain

- Membandingkan jenis letup dan tak letup, misalnya : *un habit/un avis, un abbé/un avé, le paire/l'affaire, épais/effet.*
- Membandingkan jenis tak bersuara dan bersuara, misalnya: *nous savons/nous avons, dessert/desert, coussin/cousin, il l a bouché/il a bougé.*
- Membandingkan dari titik artikulasinya, misalnya, *C'est assez/c'est tâché, c'est faussé/c'est fauché, au riz/ au lit.*

Untuk latihan yang membedakan ucapan *semi-voyelles* dapat diberikan beberapa contoh antara lain :

- Membedakan [j] dan [y] : *Vous avez scié/ vous avez sué*
- Membedakan [] dan [W] : *c'est à lui/ c'est à Louis.*
- Membedakan [v] dan [Vw] : *vous lavez/vous l'avouez*
- Membedakan (konsonan+w)/ (konsonan+rw) : *quoi/crois, toi/trois*

3.4 Model Artikulatoris

Model ini menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan atau produksi bunyi fonem bahasa Perancis dan menampilkan pula kata dan kalimat bahasa Perancis.

Berikut ini karakteristik model yang diujicobakan dan program satuan pelajaran yang digunakan untuk pengajaran pelafalan bahasa Perancis.

a. Karakteristik Model

Model : **ARTIKULATORIS**

Tujuan : 1. Melatih siswa melafalkan secara tepat fonem, dan kata bahasa Perancis.
2. Membiasakan siswa untuk melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.
3. Mempermudah dan mempercepat siswa dalam penguasaan berbahasa lisan

Tipe Siswa : Mengenal dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah).

Asumsi Belajar : Teori Behavioris tentang pembentukan kebiasaan.

Asumsi Pengajaran : Guru mengendalikan kelas.

Teknik : Tubian (latihan berulang-ulang) ; siswa melafalkan berulang-ulang fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar kemudian setelah mampu melafalkannya meningkat pada pelafalan kata dan akhirnya dapat membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.

Metode : Eklektik.

Kemajuan : Bertahap ; setelah dapat melafalkan fonem kemudian meningkat pada kata dan akhirnya membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.

b. Pedoman Pelaksanaan

Pengajaran pelafalan dengan menggunakan model *artikulatoris* dimulai dengan menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi fonem bahasa

Perancis. Fonem dilafalkan menurut bunyinya dengan cara menerangkan tahap demi tahap cara pembentukan bunyi fonem tersebut. Fonem yang telah diajarkan itu dirangkaikan menjadi kata dan akhirnya digabungkan menjadi kalimat.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pengajaran

Pelajaran dimulai dengan pengenalan fonem bahasa Perancis secara lepas. Tiap fonem diajarkan menurut bunyinya. Misalnya pelajaran dimulai dengan mengenalkan bunyi [e] yang dibentuk dengan cara lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah, kemudian mulut sedikit terbuka dari bunyi [I] lalu bibir sedikit tersenyum. Setelah itu, dikenalkan bunyi fonem bahasa Perancis yang lainnya ; [ɛ], [], [a], [o], [], [ɔ], [ø] dan seterusnya.

Setelah siswa dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar, maka pengajar menampilkan daftar kata yang menggunakan bunyi-bunyi fonem yang telah dipelajari, misalnya : bunyi [e] dalam kata *des* [de], *tes* [te], *mes* [me], *nez* [ne], *les* [le], *ces* [se].

Setelah siswa dapat melafalkan kata-kata yang dibentuk dengan bunyi-bunyi fonem yang telah dikenalnya, maka kata-kata itu disusun menjadi kalimat, misalnya : *Ils vont au cinéma avec leur ami* [ilvøsinemaaveklœRami], *Je prends l'avion pour aller à Jakarta* [ɔpRa laviøpuRaleajakaRta].

Seperti yang telah disebutkan pada nomor bahwa setiap bunyi fonem yang telah dikenalnya diharapkan dapat dilafalkan oleh siswa baik dalam kata maupun dalam kalimat bahasa Perancis.

Pada proses ini tentunya peranan pengajar di kelas sangat diperlukan. Pengajar harus terus melatih siswanya untuk menguasai bunyi-bunyi fonem bahasa Perancis dengan menerangkan tahap demi tahap cara produksi bunyi-bunyi fonem tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama ini, siswa masih belum dapat mengaplikasikan bunyi fonem terhadap kata maupun kalimat bahasa Perancis. Hal ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan dari model *artikulatoris* yang hanya menekankan pada penguasaan bunyi fonem tanpa memperhatikan aturan bunyi pembentukan kata.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen semu dengan desain *pre-test* dan *post-test group design* yang dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

$$O_1 \text{ X } O_2$$

keterangan : O_1 = prates

O_2 = postes

X = perlakuan

Di dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen.

4.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung. Alasannya, pertama karena bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa asing baru diajarkan di lembaga pendidikan formal (SMA dan SMK) yang berbeda dengan bahasa Inggris yang sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar. Kedua, bertitik tolak dari alasan di atas dan dikaitkan dengan kemampuan berbicara bahasa Perancis, peneliti memandang perlu untuk memperkenalkan model pengajaran pelafalan di kedua lembaga pendidikan di atas dalam upaya mengantisipasi kesalahan pelafalan bahasa Perancis. Hal tersebut perlu dilakukan karena berbicara merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang bersifat motorik dan kebiasaan. Dengan kata lain terbiasa melakukan kesalahan sejak awal akan terbawa pada proses belajar selanjutnya. Ketiga, guru bahasa Perancis di SMA dan SMK tidak menggunakan model pembelajaran pelafalan yang baku menurut sistem CECR (Kerangka Acuan Umum Keterampilan Berbahasa di Eropa).

Keempat, peneliti ingin membantu para guru dan siswa bahasa Perancis di SMA dan SMK dalam pembelajaran pelafalan bahasa Perancis.

Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan pelafalan bahasa Perancis siswa di SMA dan SMK yang memiliki laboratorium bahasa di Kota dan di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2007-2008. Sampelnya adalah sampel random yaitu kemampuan pelafalan bahasa Perancis siswa yang diambil satu kelas dari masing-masing sekolah.

4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengajaran pelafalan bahasa Perancis sebagai instrumen perlakuan, angket untuk memperoleh data tambahan, dan instrumen tes berupa tes bunyi bahasa Perancis dilakukan di laboratorium bahasa. Adapun proses pelaksanaan model di atas adalah sebagai berikut : Siswa melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata yang direkam dalam kaset. Hasil rekaman siswa tersebut dijadikan sumber data penelitian ini.

4.3.1 Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini adalah model pengajaran pelafalan bahasa Perancis.

Model pengajaran pelafalan bahasa Perancis yang diujicobakan kepada siswa SMA dan SMK di Kota dan di Kabupaten Bandung adalah Model Artikulatoris.

4.3.2 Model Artikulatoris

Model ini menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan atau produksi bunyi fonem dan menampilkan pula kata dan kalimat bahasa Perancis.

Berikut ini karakteristik model yang diujicobakan dan program satuan pelajaran yang digunakan untuk pengajaran pelafalan bahasa Perancis.

A. Karakteristik Model Artikulatoris I

- Model : ARTIKULATORIS
- 1. Tujuan :
 1. Melatih siswa melafalkan secara tepat fonem, dan kata bahasa Perancis.
 2. Membiasakan siswa untuk melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.
 3. Mempermudah dan mempercepat siswa dalam penguasaan berbahasa Perancis lisan
- Tipe siswa : Mengenal dua bahasa (Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah).
- Asumsi Belajar : Teori Behavioris tentang pembentukan kebiasaan.
- Asumsi Pengajaran : Guru mengendalikan kelas.
- Teknik : Tubian (latihan berulang-ulang).

Siswa melafalkan berulang-ulang fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar kemudian setelah mampu melafalkannya meningkat pada pelafalan kata dan akhirnya dapat membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.
- Metode : Eklektik.
- Kemajuan : Bertahap.

Setelah dapat melafalkan fonem kemudian meningkat

pada kata dan akhirnya membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.

B. Pedoman Pelaksanaan Model Artikulatoris I

Pengajaran pelafalan dengan menggunakan model artikulatoris I dimulai dengan menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi fonem bahasa Perancis. Fonem dilafalkan menurut bunyinya dengan cara menerangkan tahap demi tahap cara pembentukan bunyi fonem tersebut. Fonem yang telah diajarkan itu dirangkaikan menjadi kata dan akhirnya digabungkan menjadi sebuah kalimat.

C. Langkah-langkah Pelaksanaan Pengajaran Model Artikulatoris I

1. Pelajaran dimulai dengan pengenalan fonem bahasa Perancis secara lepas. Tiap fonem diajarkan menurut bunyinya. Misalnya pelajaran dimulai dengan mengenalkan bunyi [e] yang dibentuk dengan cara lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah, kemudian mulut sedikit terbuka dari bunyi [i] lalu bibir sedikit tersenyum. Setelah itu, dikenalkan bunyi fonem bahasa Perancis yang lainnya ; [ɛ], [], [a], [o], [], [ɔ], [ø] dan seterusnya.
2. Setelah siswa dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar, kemudian pengajar menampilkan daftar kata yang menggunakan bunyi-bunyi fonem yang telah dipelajari, misalnya : bunyi [e] dalam kata *des* [de], *tes* [te], *mes* [me], *nez* [ne], *les* [le], *ces* [se].
3. Setelah siswa dapat melafalkan kata-kata yang dibentuk dengan bunyi-bunyi fonem yang telah dikenalnya, lalu kata-kata itu disusun menjadi kalimat, misalnya : *Ils vont*

au cinéma avec leur ami [ilvõosinemaaveklæRami], *Je prends l'avion pour aller à Jakarta* [ðpRa laviõpuRaleajakaRta].

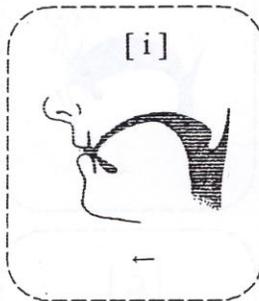
4. Seperti yang telah disebutkan pada nomor 1 bahwa setiap bunyi fonem yang telah dikenalnya diharapkan dapat dilafalkan oleh siswa baik dalam kata maupun dalam kalimat bahasa Perancis.

Pada proses ini tentunya peranan pengajar di kelas sangat diperlukan. Pengajar harus terus melatih siswanya untuk menguasai bunyi-bunyi fonem bahasa Perancis dengan menerangkan tahap demi tahap cara produksi bunyi-bunyi fonem tersebut.

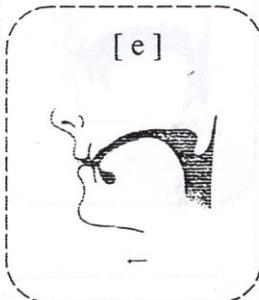
D. Mekanisme Alat Ucap pada Model Artikulatoris I

Model artikulatoris I yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

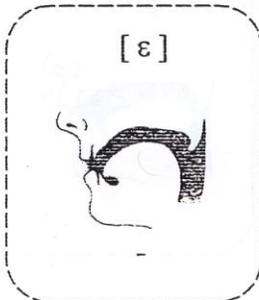
**MODEL
PELAFALAN VOKAL, KONSONAN, DAN SEMI VOKAL
BAHASA PERANCIS**



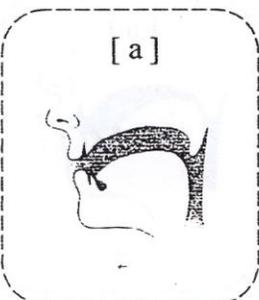
- Lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah
- Mulut hampir tertutup
- Bibir tersenyum



- Lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah
- Mulut sedikit terbuka dari [i]
- Bibir sedikit tersenyum



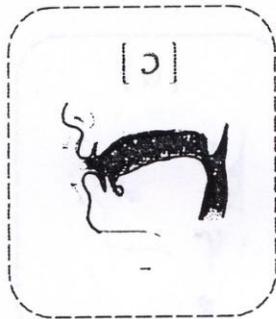
- Lidah ditekan antara gigi bawah, lebih datar dari [e]
- Mulut terbuka
- Bibir lebih ditarik dari [e]



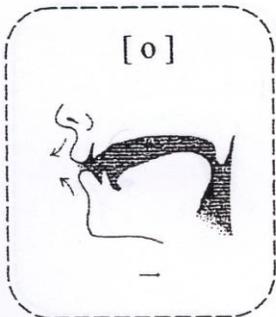
- Lidah ditekan antara gigi bawah
- Mulut terbuka
- Bibir sedikit tersenyum



- Lidah diletakkan di belakang gigi bawah
- Mulut terbuka
- Bibir bulat tanpa keluar udara



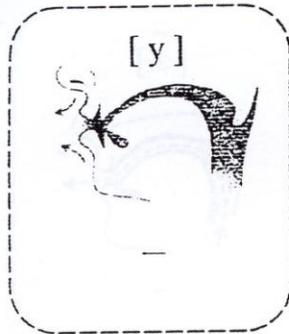
- Lidah ditekan. pada pangkal gigi bagian bawah
- Mulut terbuka
- Bibir agak bundar, sangat lemas (tidak tegang)



- Lidah sangat menurun
- Mulut hampir tertutup
- Bibir ke depan dan bulat

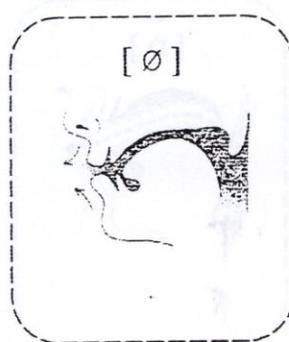


- Lidah berada di belakang, ujungnya berada di bawah
- Mulut hampir tertutup
- Bibir dimajukan ke depan



- Lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah
- Mulut hampir tertutup
- Bibir dibulatkan, ditempelkan pada gigi

• Udara dilepas melalui hidung



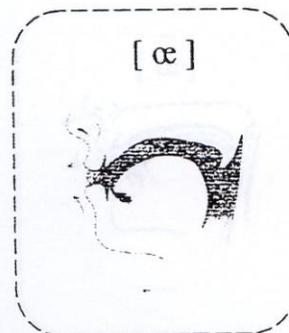
- Lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah
- Mulut sedikit tertutuup dari [y]
- Bibir dibulatkan menempel pada gigi

• Udara dilepas melalui hidung



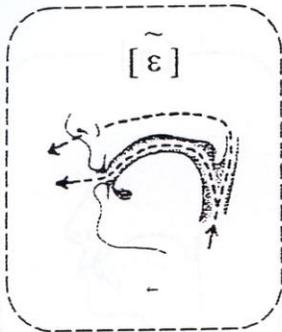
- Lidah ditekan di antara gigi bagian bawah
- Mulut lebih terbuka lebar
- Bibir dibulatkan

• Udara dilepas melalui hidung

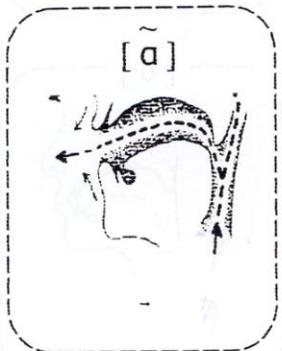


- Lidah ditekan di antara gigi bagian bawah
- Mulut terbuka
- Bibir dibulatkan

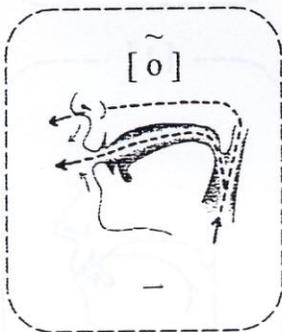
• Udara dilepas melalui hidung



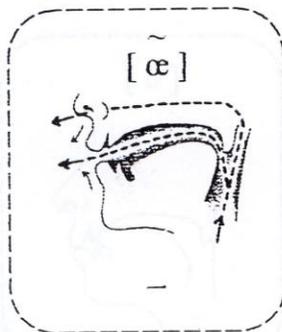
- Lidah ditekan antara gigi bagian bawah
- Mulut terbuka lebar
- Bibir tersenyum
- Udara dilepas melalui hidung



- Lidah sedikit diturunkan
- Mulut agak terbuka
- Bibir bulat tanda gerakan ujung bibir
- Udara dilepas melalui hidung



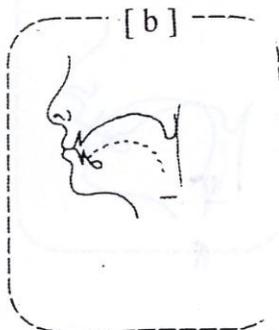
- Lidah sangat menurun
- Mulut hampir tertutup
- Bibir dibulatkan dan dimajukan ke depan
- Udara dilepas melalui hidung



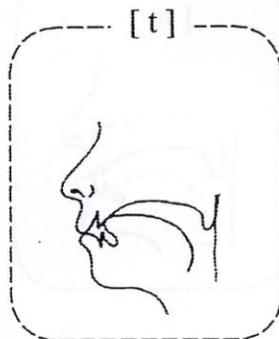
- Lidah dimajukan
- Mulut terbuka
- Bibir bulat
- Udara dilepas melalui hidung



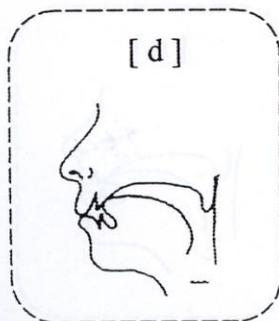
- Bibir bawah merapat pada bibir atas
- Biarkan terbuka sehingga udara lepas
- Pita suara tidak bergetar



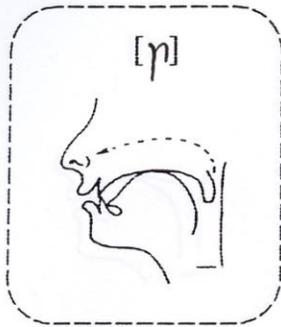
- Bibir bawah merapat pada bibir atas
- Biarkan terbuka sehingga udara lepas
- Pita suara bergetar



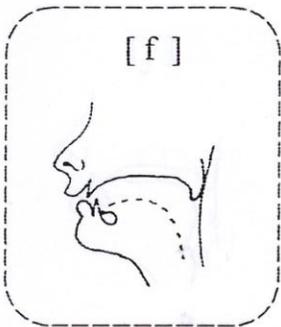
- Daun lidah menempel pada gusi atas lalu ditarik ke bawah
- Biarkan udara lepas
- Pita suara tidak bergetar



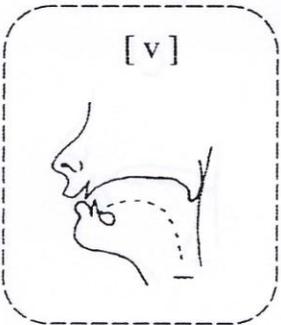
- Daun lidah menempel pada gusi atas lalu ditarik ke bawah
- Biarkan udara lepas
- Pita suara bergetar



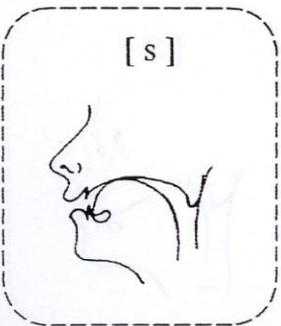
- Ujung lidah ditekan pada gigi bawah
- Pangkal lidah menyentuh langit-langit dengan cepat
- Udara keluar melalui hidung
- Pita suara bergetar



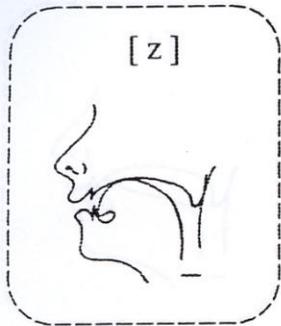
- Gigi atas menempel pada bibir bawah tanpa penurunan dagu
- Udara keluar secara terus-menerus antara bibir dan gigi
- Pita suara tidak bergetar



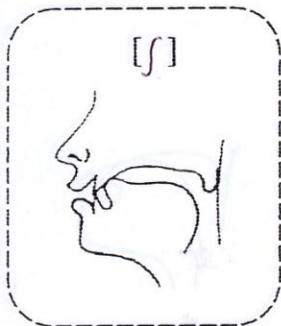
- Gigi atas menempel pada bibir bawah tanpa penurunan dagu
- Udara keluar secara terus-menerus antara bibir dan gigi
- Pita suara bergetar



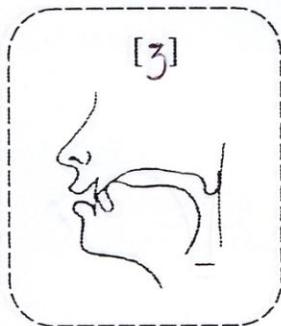
- Lidah berada di gigi bagian bawah
- Udara keluar secara terus-menerus
- Pita suara tidak bergetar



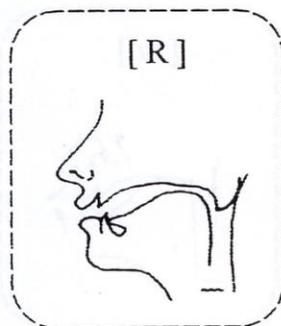
- Lidah berada di gigi bagian bawah
- Udara keluar secara terus-menerus
- Pita suara bergetar



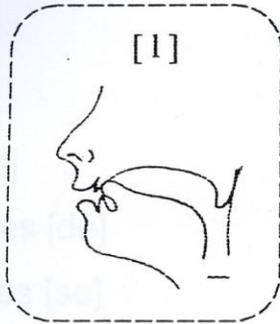
- Ujung lidah digerakkan ke arah langit-langit
- Bibir dimajukan ke depan
- Udara keluar secara terus-menerus
- Pita suara tidak bergetar



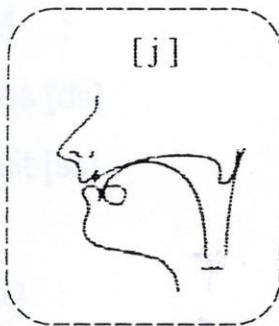
- Ujung lidah digerakkan ke arah langit-langit
- Bibir dimajukan ke depan
- Udara keluar secara terus-menerus
- Pita suara bergetar



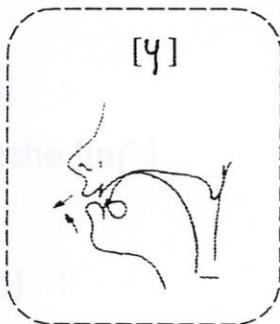
- Ujung lidah berada di gigi bawah
- Pangkal lidah menyentuh langit-langit
- Udara keluar melalui mulut secara terus-menerus
- Pita suara bergetar



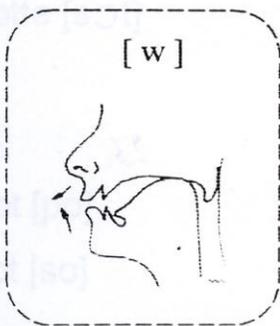
- Ujung lidah menempel pada gigi bagian atas
- Udara keluar lewat mulut secara terus-menerus
- Pita suara tidak bergetar



- Lidah dimajukan seperti pada pelafalan [i]
- Lidah naik mendekati geraham
- Pita suara bergetar



- Lidah dimajukan seperti pada pelafalan [i]
- Bibir bulat
- Pita suara bergetar



- Lidah dikebelakangkan seperti pada pelafalan [u]
- Bibir bulat
- Pita suara bergetar

4.3.3 Instrumen Tes

Tes yang diberikan berupa tes pelafalan bahasa Perancis, yaitu pelafalan vokal dan konsonan, pelafalan kata, pelafalan dua kata yang berbeda, dan membaca kalimat.

4.3.3.1 Rekapitulasi Bahan Tes

Rekapitulasi ini merupakan langkah awal dalam penyusunan tes yang menyangkut aspek kognitif dan berisi semua bahan yang akan diuji kepada siswa.

Tabel 3

Rekapitulasi Bahan Tes

No	Materi	Jumlah soal	Aspek kognitif
1.	Fonem	20	Aplikasi
2	Kata	20	Aplikasi
3	Kalimat	5	Aplikasi
	Total	45	

Untuk menentukan bentuk soal yang akan diberikan kepada siswa, terlebih dahulu peneliti membuat tabel pokok uji yang berisikan bahan dan tipe soal yang sesuai dengan jenjang dan tujuan yang hendak dicapai.

Tabel 4

Pokok Uji

No	Pokok Uji	Aspek Kognitif	Tipe Soal
1	Melafalkan fonem	Aplikasi	Lisan (Pelafalan)
2	Melafalkan kata	Aplikasi	
3	Melafalkan pasangan kata	Aplikasi	
4	Melafalkan rangkaian kalimat	Aplikasi	

4.3.3.2 Tabel Perimbangan

Penyusunan tabel perimbangan bertujuan untuk menentukan jumlah soal tes, bentuk soal, bobot nilai, dan waktu yang diperlukan untuk tiap-tiap soal yang akan diujikan.

Tabel 5

Perimbangan Tes

No	Tipe Soal	Jumlah Soal	Waktu Total	Bobot	Skor
1	Pelafalan fonem	20	1'	1	20
2	Pelafalan kata	10	1'	1	10
3	Pelafalan pasangan kata	10	2'	2	20
4	Pelafalan rangkaian kata	5	2'	2	10

4.3.3.3 Tabel Kisi-kisi Soal

Tabel 6

Kisi-kisi Soal

No	Materi	Jumlah Soal	%
1	Fonem	20	44
2	Kata	20	44
3	Kalimat	5	12
	Total	45	100

4.4 Angket

Peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk mendapatkan keterangan atau informasi tentang latar belakang bahasa siswa, juga bahasa yang sering digunakan di rumah dan di sekolah. Untuk lebih jelasnya, tabel kisi-kisi angket disusun sebagai berikut

Tabel 7 Kisi-kisi angket penelitian

No	Aspek yang diteliti	f	%
1	Bahasa yang digunakan	4	40
2	Pelafalan bahasa Perancis	3	30
3	Usaha-usaha mengatasi kesulitan pelafalan fonem bahasa Perancis	2	10
4	Kemampuan siswa dalam melafalkan fonem bahasa Perancis	1	20

4.5 Prosedur Pelaksanaan Tes Pelafalan Bahasa Perancis

Pelaksanaan tes dilakukan di laboratorium bahasa sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dalam pelaksanaannya, baik untuk pra-tes maupun pos-tes siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang siswa, mereka diminta untuk merekam suara mereka dengan cara melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis. Untuk memperlancar proses pelaksanaan tes ini, peneliti meminta bantuan 4 orang pengajar bahasa Perancis.

4.6 Cara Koreksi dan Penilaian Tes Ucapan

Soal pra-tes dan pos-tes yang digunakan terdiri atas empat bagian, 20 soal pelafalan fonem, 10 soal pelafalan kata, 10 soal pelafalan pasangan kata, dan 5 soal pelafalan kalimat. Pada bagian 1 dan 2, peneliti memberikan skor 1 untuk jawaban tepat dan 0 untuk jawaban tidak tepat. Sedangkan pada bagian 3 peneliti memberikan skor 2 untuk jawaban tepat kedua pasangan kata, skor 1 untuk jawaban salah satu kata yang tepat, dan skor 0 untuk jawaban tidak tepat kedua pasangan kata. Untuk bagian 4, masing-masing kalimat yang terdiri atas 4 kata diberi skor 2.

Selanjutnya, skor 2, 1, dan 0 menggambarkan ketepatan dan ketidaktepatan pelafalan. Misalnya pada bagian pertama, untuk menghasilkan bunyi [e] responden harus melafalkan dengan artikulasi sebagai berikut :

- Lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah
- Mulut sedikit terbuka dari bunyi [i]
- Bibir sedikit tersenyum

Apabila salah satu tahapan ini tidak dilakukan oleh responden, maka bunyi yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan bunyi yang diharapkan, dengan kata lain bunyi yang dihasilkan tidak tepat.

4.7 Penilaian Butir-butir Soal

Setelah penyusunan butir-butir soal tes, tahap selanjutnya yaitu meminta *expert judgement* (penilai ahli) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis dan Pusat Kebudayaan Perancis (CCF) Bandung untuk menilai butir-butir soal agar instrumen tersebut benar-benar valid dan reliabel untuk diujikan kepada siswa.

4.8 Analisis Data

Rumus yang digunakan untuk menghitung efektivitas perlakuan (X) adalah :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

keterangan :

Md = mean dari deviasi (d) antara postes dan pretes

xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

N = banyaknya subjek

db = ditentukan dengan N - 1

BAB V

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Tabel
Ketidaktepatan dan Ketepatan Pelafalan Fonem dalam Pra-tes

No.	Fonem	Responden	Pelafalan	
			Ketidaktepatan	Ketepatan
1	[e]		Bunyi [e] tidak dilafalkan secara fonetis tetapi secara alfabetis yaitu menjadi bunyi [ə].	Bunyi [e] dilafalkan dengan cara mulut sedikit terbuka dari [i], bibir tersenyum dan lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah.
2	[ε]		Bunyi [ε] dilafalkan [e] dengan cara mulut sedikit terbuka dari [i], bibir tersenyum dan lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah.	Seharusnya bunyi [ε] dilafalkan dengan cara mulut lebih terbuka lebar, bibir tersenyum, dan ujung bibir ditarik.
3	[a]		Bunyi [a] dilafalkan [ɑ] dengan cara lidah ditekan di belakang gigi bawah, mulut terbuka dan bibir bulat tanpa keluar udara.	Seharusnya bunyi [a] dilafalkan dengan cara lidah ditekan antara gigi bawah, mulut terbuka dan mulut sedikit tersenyum.
4	[a]		Bunyi [ɑ] dilafalkan [aŋ] seperti dalam kata bahasa Indonesia /sangka/.	Seharusnya bunyi [ɑ] dilafalkan dengan cara membulatkan bibir, mulut sedikit terbuka, dan udara dilepas melalui hidung sehingga menghasilkan bunyi yang benar-benar

				nasal.
5	[o]		Bunyi [o] dilafalkan dengan cara mulut terbuka, bibir agak bundar sangat lemas, lidah ditekan pada pangkal gigi bagian bawah sehingga menghasilkan bunyi [].	Seharusnya bunyi [o] dilafalkan dengan cara mulut hampir tertutup, bibir dimajukan ke depan dan bulat, lidah sangat menurun.
6	[ɔ]		Bunyi [ɔ] dilafalkan [oŋ] seperti dalam kata /ongkos/.	Seharusnya bunyi [ɔ] dilafalkan dengan cara mulut terbuka, bibir agak bundar sangat lemas, lidah ditekan pada pangkal gigi bagian bawah.
7	[v]		Bunyi [v] dilafalkan dengan cara gigi atas menempel pada bibir bawah tanpa penurunan dagu, udara keluar secara terus-menerus antara bibir dan gigi, pita suara tidak bergetar sehingga menghasilkan bunyi [f].	Seharusnya bunyi [v] dilafalkan dengan cara menggetarkan pita suara, gigi atas menempel pada bibir bawah tanpa penurunan dagu, dan udara keluar secara terus-menerus antara bibir dan gigi sehingga bunyi yang dihasilkan adalah [vu].
8	[f]	-	-	-
9	[z]		Bunyi [z] dilafalkan [j] dengan cara menempatkan daun lidah pada langit-langit keras, seperti pada kata dalam bahasa Indonesia /jual/.	Seharusnya bunyi [z] dilafalkan dengan cara lidah berada di gigi bagian bawah, udara keluar secara terus-menerus dan pita suara bergetar.
10	[ʃ]		Bunyi [ʃ] dilafalkan dengan cara bibir tidak dimajukan ke depan, lidah berada di gigi bagian bawah, dan pita suara tidak bergetar sehingga menghasilkan bunyi [s].	Seharusnya bunyi [ʃ] dilafalkan dengan cara bibir dimajukan ke depan, ujung lidah digerakkan ke arah langit-langit dan pita suara tidak bergetar.
11	[ʒ]		Bunyi [ʒ] dilafalkan dengan cara ujung lidah tidak digerakkan ke arah langit-langit, bibir tidak dimajukan ke depan, dan pita suara bergetar sehingga menghasilkan bunyi [z].	Seharusnya bunyi [ʒ] dilafalkan dengan cara ujung lidah digerakkan ke arah langit-langit, bibir dimajukan ke depan, dan pita suara bergetar.
12	[R]		- Bunyi [R] dilafalkan [r]	Seharusnya bunyi [R]

			<p>seperti bunyi konsonan dalam bahasa Inggris.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [R] dilafalkan [r] dalam bahasa Indonesia seperti dalam kata /raja/ yaitu dengan cara menempatkan ujung lidah pada gusi gigi atas kemudian udara dihembuskan ke luar dengan menggetarkan ujung lidah. 	<p>dalam bahasa Prancis dilafalkan dengan cara ujung lidah berada di gigi bawah, pangkal lidah menyentuh langit-langit, udara keluar melalui mulut secara terus-menerus dan pita suara bergetar.</p>
13	[y]		<p>Bunyi [y] tidak dilafalkan secara fonetis tetapi secara alfabetis.</p>	<p>Seharusnya bunyi [y] dilafalkan dengan cara bibir dibulatkan, ditempelkan pada gigi, mulut hamper tertutup, dan lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah.</p>
14	[∂]		<p>Bunyi [∂] dilafalkan [e], dengan cara mulut sedikit terbuka dari [i], bibir tersenyum dan lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah.</p>	<p>Seharusnya bunyi [∂] dilafalkan dengan cara lidah ditekan antara gigi bagian bawah, bibir dibulatkan, dan mulut lebih terbuka lebar ke samping.</p>
15	[ø]		<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [ø] dilafalkan dengan cara daun lidah dinaikkan, bentuk bibir yang netral serta agak ke tengah sehingga menghasilkan bunyi [∂] seperti dalam kata bahasa Indonesia /besar/ - Bunyi [ø] dilafalkan [o] dengan cara mulut hampir tertutup, bibir dimajukan ke depan dan bulat, lidah sangat menurun. - Bunyi [ø] dilafalkan [u]. 	<p>Seharusnya bunyi [ø] dilafalkan dengan cara bibir dibulatkan menempel pada gigi, mulut sedikit tertutup dari [y].</p>
16	[œ]		<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [œ] dilafalkan dengan cara daun lidah dinaikkan, bentuk bibir yang netral serta agak ke tengah sehingga menghasilkan bunyi [∂] seperti dalam kata bahasa Indonesia /besar/. - [œ] dilafalkan [u] 	<p>Seharusnya bunyi [œ] dengan cara bibir dibulatkan, mulut terbuka, lidah ditekan di antara gigi bagian bawah.</p>

17	[ɔ̃]		<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [ɔ̃] dilafalkan sangat ringan, kurang nasal sehingga menghasilkan bunyi [on] seperti dalam kata bahasa Indonesia /ongkos/. - Bunyi [ɔ̃] dilafalkan tidak nasal sehingga menghasilkan bunyi [o]. 	Seharusnya bunyi [ɔ̃] dilafalkan dengan cara bibir dibulatkan, dimajukan ke depan, mulut hampir tertutup, lidah sangat menurun, dan udara dilepas melalui hidung.
18	[j]		<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [j] dilafalkan seperti melafalkan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia [je] - Bunyi [j] dilafalkan [u] dengan cara mulut hamper tertutup, bibir dimajukan ke depan, dan lidah berada di belakang, ujungnya berada di bawah. - Bunyi [j] dilafalkan [i] dengan cara lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah, mulut hamper tertutup dan bibir tersenyum. 	Seharusnya bunyi [j] dilafalkan dengan cara lidah dimajukan seperti pelafalan [i], lidadh naik mendekati geraham, dan pita suara bergetar.
19	[œ]		<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [œ] dilafalkan seperti melafalkan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia [ŋ] dengan cara menempatkan ujung lidah pada gigi atas lalu udara dari dalam dihembuskan ke luar melalui rongga hidung. - Bunyi [œ] dilafalkan tidak nasal dan dilafalkan dengan cara lidah ditekan di antara gigi bagian bawah, bibir dibulatkan, dan mulut lebih terbuka lebar ke samping sehingga bunyi yang dihasilkan adalah [ɔ̃]. - Bunyi [œ] dilafalkan seperti bunyi [aŋ] dalam kata bahasa Indonesia /angka/. 	Seharusnya bunyi [œ] dilafalkan dengan cara lidah dimajukan, mulut terbuka, bibir bulat, udara dilepas melalui hidung.

			<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [œ] dilafalkan [on] seperti kata dalam bahasa Indonesia /ongkos/. - Bunyi [œ] dilafalkan seperti bunyi [õ] dengan cara bibir dibulatkan, dimajukan ke depan, mulut hampir tertutup, lidah sangat menurun, dan udara dilepas melalui hidung. 	
20	[ɛ]		<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi [ɛ] dilafalkan seperti bunyi [en] dalam kata bahasa Indonesia /engsel/. - Bunyi [ɛ] dilafalkan tidak nasal dan dilafalkan dengan cara mulut sedikit terbuka dari [i], bibir tersenyum dan lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah sehingga bunyi yang dihasilkan [e]. - Bunyi [ɛ] dilafalkan seperti bunyi [aŋ] dalam kata bahasa Indonesia /angsa/. 	Seharusnya bunyi [ɛ] dilafalkan dengan cara lidah ditekan antara gigi bagian bawah, mulut terbuka lebar, bibir tersenyum (ditarik), udara dilepas melalui hidung.

